

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Faktor utama di dalam pembentukan pribadi manusia ialah pendidikan. Pendidikan dapat berlangsung sejak manusia itu lahir sampai mati. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan bisa mengembangkan dan mengenali potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1). Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani dalam bidang pendidikan, sebab dengan terciptanya suatu sistem pendidikan yang baik diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas yang baik pula.

Perubahan perilaku individu namun kearah yang lebih baik merupakan hal yang harus ditekankan di dalam dunia pendidikan. Tidak bisa dipungkiri bahwasanya selama ini dunia pendidikan yang kita kenal dapat dikatakan belum berhasil dalam mencetak generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian yang bermartabat. Dunia pendidikan dinilai hanya mampu mencetak generasi bangsa yang memiliki tingkat intelektual yang memadai. Sering kita temui bahwasanya lulusan-lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, berotak

cerdas, serta mampu menyelesaikan berbagai soal mata pelajaran dengan tepat. Namun, tidak sedikit diantara mereka yang berotak cerdas mempunyai perilaku yang cerdas pula sebagaimana nilai akademik yang telah mereka raih di bangku sekolah. Kita semua telah memahami bahwasanya amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan membentuk insan Indonesia yang cerdas dan berkepribadian atau berkarakter sehingga melahirkan generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama (Salahudin, 2013:42). Kenyataan yang terlihat saat ini pendidikan lebih mengutamakan kecerdasan intelektualnya yang diperoleh dari pendidikan formal, sedangkan pembentukan karakter peserta didik terabaikan begitu saja.

Pembentukan generasi penerus bangsa yang berkarakter seharusnya dimulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini dapat dikatakan sangat beralasan karena pada saat jenjang pendidikan Sekolah Dasar merupakan pondasi utama bagi tumbuh kembang anak. Mengingat bahwasanya perubahan diri manusia banyak terjadi pada anak usia Sekolah Dasar, yaitu antara usia enam sampai dua belas tahun. Apabila dilihat dari sudut pandang psikologi pendidikan, selama berada di jenjang Sekolah Dasar anak mengalami beberapa masa perkembangan. Masa perkembangan tersebut diantaranya yaitu perkembangan fisik, perkembangan kognisi, perkembangan sosioemosi dan perkembangan moral.

Jenjang pendidikan Sekolah Dasar dapat dikatakan sangat dominan dalam memberikan kontribusi untuk mengarahkan perkembangan anak supaya menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter. Perpaduan faktor intern

maupun ekstern dinilai sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Institusi yang saling berkaitan didalamnya, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Salahudin, 2013:52). Ketiga institusi tersebut saling memberi peran untuk melahirkan generasi muda yang berkarakter. Penanaman nilai karakter pada anak dapat dilakukan dengan memasuki dunia anak seperti halnya pendidikan seni. Peran pendidikan seni itu sendiri sebagai media ekspresi kreatif dan aspiratif yang dapat menumbuhkan kepekaan indrawi dan emosi serta memelihara keseimbangan mental. Pendidikan seni merupakan pendidikan ekspresi kreatif yang dapat mengembangkan kepekaan apresiasiestetik, dan membentuk kepribadian manusia seutuhnya, seimbang baik secara lahir maupun batin, jasmani maupun pribadi, berbudi luhur sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial budaya Indonesia (Purwatiningih, 2004:6). Sedangkan contoh pendidikan seni yang dapat menanamkan nilai karakter pada anak yaitu sebuah tarian tradisional. Sebab, untuk dapat menanamkan nilai karakter harus memperhatikan tingkat kemampuan anak dalam mencerna apa yang akan dipelajarinya.

Jika dikaji secara seksama, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam sebuah tari tradisional mengandung nilai karakter yang positif. Dengan demikian, tari tradisional yang selama ini hanya berfungsi sebagai wahana rekreatif atau hiburan kini dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Dibalik hal tersebut, terdapat fungsi tersirat yakni semakin terinternalisasikannya nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan nilai karakter lain dalam diri anak-anak yang menarikannya. Norma dalam tari tradisional yang harus dipatuhi lambat laun akan mengasah nilai-nilai

karakter yang jika dibiasakan dapat terealisasi menjadi karakter atau perilaku yang baik bagi si penari tari tradisional tersebut. Oleh sebab itu, sangat penting bagi guru untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung dalam tari tradisional, sehingga nilai karakter tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Penelitian yang serupa telah dilakukan oleh (Susanto, 2016. “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Pada Grup Trunonggo Tresno Budoyo Purworejo Melalui Media Kesenian Rakyat Jaran Kepang*”. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.) yang mengungkapkan bahwa grup kesenian rakyat *Jaran Kepang* Turonggo Tresno Budoyo lahir pada tahun 2012 dan tetap eksis dan berprestasi. Grup memiliki fasilitas yang cukup sebagai pendukung sarana dan prasarana bagi anggotanya. Penanaman nilai-nilai karakter Grup Turonggo Tresno Budoyo dilaksanakan pada proses latihan, pementasan, kegiatan lain yang mendukung, dan peraturan grup. Selain itu, ditambah dengan elemen unsur yang terkandung dalam kesenian rakyat *Jaran Kepang* itu sendiri. Ada 12 nilai karakter yang ditanamkan grup Turonggo Tresno Budoyo kepada anggotanya. Nilai tersebut adalah 10 nilai karakter dari 18 nilai karakter berdasarkan paparan kemendiknas yaitu, nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Serta 2 nilai karakter dari 12 nilai menurut Tim Pengembangan Budi Pekerti (TPBP) Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu, sopan-santun dan tata krama, serta gotong royong.

Berangkat dari hal tersebut, alangkah baiknya bagi para pemerhati khususnya dalam dunia pendidikan dapat mencari suatu alternatif solusi.

Sehubungan dengan hal ini, peneliti menjumpai adanya kegiatan ekstrakurikuler yang berlangsung di SD Negeri 1 Melaya khususnya tari tradisional. Salah satu tarian tradisional yang masih dipelajari siswa hingga saat ini yaitu tari *Baris Tumbak*. Tari *Baris Tumbak* adalah tari tunggal menirukan gerak pahlawan dalam peperangan atau tarian keagamaan yang ditarikan berpasangan dengan membawa alat-alat perang seperti: *bandrang, cendekan, dadap, perisai, gede/tombak, taming* (presi) yang dimainkan oleh laki-laki (Kardji, 2010:1). Peneliti berharap tari tradisional *Baris Tumbak* yang ditarikan oleh siswa dapat memberikan pengaruh dalam perkembangan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti, sikap generasi muda yang seharusnya dapat dibanggakan dinilai kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal tersebut peneliti temukan pada siswa SD Negeri 1 Melaya. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peneliti menjumpai adanya siswa yang ternyata tidak mengetahui nilai karakter yang terkandung di dalam tarian tradisional *Baris Tumbak*. Ketidaktahuan siswa tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai nilai karakter.

Harapan peneliti terhadap kenyataan yang terlihat di SD Negeri 1 Melaya yakni tercapainya nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam tari tradisional *Baris Tumbak*. Namun permasalahan muncul ketika nilai karakter yang terkandung di dalam tari tradisional *Baris Tumbak* belum diketahui. Sehingga upaya untuk tetap menjadikan tari tradisional *Baris Tumbak* sebagai tarian yang harus dikuasai oleh siswa khususnya di SD Negeri 1 Melaya menjadi kurang beralasan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dengan judul “*Identifikasi Nilai-nilai Karakter Siswa Yang Terbentuk Melalui Gerak Tari Tradisional Baris Tumbak*”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan dari penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dengan mengetahui nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak*, diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan insan akademis untuk lebih memahami nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak* serta diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah khazanah penelitian dan acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

a. Bagi Peneliti

Menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak*.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat menggunakan nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak* untuk meningkatkan kualitas diri khususnya dalam hal karakter.

1.5 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa terkandung nilai-nilai karakter yang terbentuk melalui gerak tari tradisional *Baris Tumbak*, yang mana nilai-nilai karakter tersebut dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta berguna dalam membentuk karakter siswa.